

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi kepercayaan terhadap agama. Ada enam agama yang diakui pemerintah di Indonesia, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu Budha, dan Kong Hu Chu.¹ Keberagaman agama ini mencerminkan sistem kepercayaan yang terstruktur dan mendalam, yang mengatur nilai-nilai, praktik, serta pandangan hidup individu dan komunitas, terutama dalam kaitannya dengan aspek ketuhanan. Keberagaman keyakinan tersebut turut membentuk identitas bangsa Indonesia, salah satunya adalah agama Kristen.

Agama Kristen memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya, karena pada dasarnya kebudayaan merupakan sesuatu yang baik dan berharga sebagai anugerah dari Allah kepada manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya.² Oleh karena itu, budaya seharusnya dihayati dan dipraktikkan sesuai dengan nilai-nilai ilahi yang mengarah kepada Allah.³ Dalam agama Kristen, pemahaman tentang *Dewata* (Tuhan) sangat ditekankan, di mana diyakini bahwa Tuhan telah mati di kayu salib dan bangkit dari kubur-Nya

¹Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 11.

²James A. Lola, "Iman Kristen Dan Budaya Popular," *Teologi Kristen* 1 (2019): 2.

³Sundoro Tanuwi, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1 (2020): 1.

untuk menyelamatkan umat manusia.⁴ Yesus dalam diri-Nya sendiri, menjadi contoh hidup dari persatuan antara manusia dengan Allah.⁵ Dalam Injil Yohanes 1:1 dan 14 menceritakan tujuan serta makna kedatangan Yesus ke dunia sebagai perantara antara Allah dengan manusia.

Seiring dengan perkembangan sejarah manusia, terdapat pemahaman akan kekuatan-kekuatan yang melampaui kapasitas manusia, yang diyakini memiliki kemampuan untuk mengabulkan doa dan memberikan kebaikan. Hal ini membuktikan bahwa sejak awal, manusia telah memiliki pengetahuan tentang *Dewata* (Tuhan). Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia membutuhkan hubungan dengan-Nya dan sepenuhnya bergantung pada Allah.⁶ Melalui budaya, manusia berusaha mempererat hubungan tersebut dengan Tuhan.

Menurut Johan Pardemean Simanjuntak, budaya dan kepercayaan lokal sering kali menjadi tambahan atau bahkan perpaduan dengan agama yang baru dianut.⁷ Di Indonesia, salah satu contoh yang menarik adalah kepercayaan masyarakat Toraja terhadap *Aluk Todolo*. Dalam kepercayaan ini, Tuhan dikenali melalui berbagai ritual yang berpusat pada alam, seperti pohon, batu, sungai, dan gunung. Kepercayaan ini juga mencakup animisme, di mana segala benda

⁴Ibid.,1.

⁵Tri Supratman Waruwu, "Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Kaitan Pendidikan Agama Kristen," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2024): 1–6., 3.

⁶M. Baharuddin, "Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia," *Studi Lintas Agama* 9 (2014): 5.

⁷Johan Pardemean Simanjuntak, "Eksistensi Nilai Ketuhanan Dalam Budaya Batak Toba," *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 2 (2023): 1–9.,5.

dianggap memiliki kekuatan tertentu sebagai alat yang digunakan oleh dewa untuk mendatangkan berkat.⁸

Berbeda dengan masyarakat Toraja Barat, yakni Mamasa. Masyarakat Mamasa termasuk salah satu daerah yang memiliki tradisi budaya yang sangat kuat. Salah satu keyakinan masyarakat etnis Mamasa adalah tentang *Dewata Ma'lalikam Tallu* atau Tuhan Tiga Batu Tungku, yang diyakini sebagai simbol dari Allah Tritunggal.⁹ Meskipun masyarakat Mamasa tidak menyembah batu, mereka melihat tiga batu tungku tersebut sebagai simbol dari kehadiran tiga *Dewata*. Konsep ini menggambarkan bahwa Tuhan hadir bukan hanya secara pribadi dalam kehidupan mereka, tetapi juga melalui tradisi yang mereka jalani sebagai sarana untuk mendatangkan berkat.

Pendidikan Kristen di Indonesia hadir untuk memberi perhatian kepada anak-anak Kristen agar mereka memahami peran Tuhan dalam kehidupan mereka. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pembelajaran iman, baik di dalam keluarga maupun di gereja. Pendidikan Kristen berfokus pada ajaran Alkitab dan mengarahkan setiap individu untuk bergantung pada Roh Kudus dalam kehidupan.¹⁰

⁸Aldry Toban Saleda, "Dewa Tertinggi 'Puang Matua' Dalam Kepercayaan Aluk To Dolo," *Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 2 (2024): 5.

⁹Abialtar, "Kepercayaan Kepada Debata Tiga Batu Tungku Sebagai Pola Kepercayaan Untuk Lebih Memahami Ajaran Tritunggal Yang Kontekstual Mamasa," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 4 (2021): 1–19.

¹⁰Hariato GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 14.

Menurut Ila Rohmatin Shofa, konsep ketuhanan mencakup semua elemen yang membentuk pandangan seseorang tentang keberadaan Tuhan serta segala aspek yang terkait dengan-Nya. Salah satu contoh penerapan ini dalam sastra adalah dalam novel "*Semua Ikan di Langit*". Tuhan digambarkan melalui metafora yang menggambarkan kedalaman pemahaman tentang Tuhan yang mendengarkan doa dan harapan manusia.¹¹

Dalam konteks pendidikan Kristen, ada beberapa teori yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini. Salah satu teori yang relevan dengan penelitian ini adalah Teori Kognitif Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan pada pentingnya proses observasi (pengamatan), imitasi (peniruan), dan modeling (pemodelan) dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran sosial dan moral. Bandura, berpendapat bahwa individu dapat belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain, yang dikenal sebagai belajar sosial.¹²

Teori ini sangat relevan karena anak-anak belajar tentang Tuhan dan ajaran Kristen tidak hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang-orang di sekitar mereka, seperti orang tua, guru, atau figur spiritual lainnya. Dalam hal ini, cerita-cerita seperti *Dewata* dalam *Toyolo* memainkan peran penting sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual kepada anak-anak. Melalui cerita ini, anak-anak dapat melihat

¹¹Abialtar, "Kepercayaan Kepada Debata Tiga Batu Tungku Sebagai Pola Kepercayaan Untuk Lebih Memahami Ajaran Tritunggal Yang Kontekstual Mamasa," 6.

¹²Badura, "Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak" 4 (2019): 1-12.

bagaimana nilai-nilai ketuhanan dan moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menginternalisasi konsep-konsep tersebut.

Bandura juga memperkenalkan konsep yang mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas tertentu.¹³ Dalam konteks Pendidikan Kristen, keyakinan ini penting untuk mengajarkan anak-anak bahwa mereka dapat menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran Tuhan, dan bahwa mereka dapat mengatasi tantangan hidup dengan pertolongan Tuhan. Cerita-cerita yang mengandung ajaran tentang ketuhanan dapat meningkatkan keyakinan diri anak-anak dalam menjalani hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Dalam konteks ini, cerita atau kisah tentang Tuhan menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama.

Pendidikan melalui cerita adalah pendekatan yang sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai agama, terutama pada anak-anak. Cerita, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai Kristen, memiliki peran penting dalam pendidikan anak-anak. Cerita dapat membantu anak-anak memahami ajaran agama Kristen dengan cara yang lebih mudah dicerna dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Anak-anak sering kali lebih tertarik dan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan melalui cerita, karena cerita memiliki daya tarik yang

¹³Ibid.,6.

bisa melibatkan emosi dan pikiran mereka.¹⁴ Dalam hal ini, cerita rakyat seperti *Dewata* dalam *Toyolo* di Mamasa, dapat menjadi media yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen dan memperdalam pemahaman anak-anak tentang Tuhan.

Cerita *Dewata* dalam *Toyolo* merupakan cerita rakyat yang telah diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat Mamasa, khususnya di Jemaat Pangkali. Cerita ini sering diceritakan oleh orangtua kepada anak cucunya pada malam hari. Namun, meskipun cerita ini mengandung nilai-nilai kepercayaan yang mendalam, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang Tuhan yang sesuai dengan ajaran Kristen dalam cerita tersebut. Banyak cerita yang belum dikaitkan dengan pemahaman tentang Tuhan yang benar, sehingga anak-anak sering kali kesulitan untuk memahami makna dan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana paham ketuhanan yang terdapat dalam cerita *Dewata* dalam *Toyolo* dapat dipahami dan diterapkan dalam perspektif Pendidikan Kristen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana cerita rakyat dapat menjadi media yang relevan untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anak, serta memperdalam pemahaman mereka tentang Tuhan dalam konteks budaya yang mereka kenal.

¹⁴Badura, "Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak" 4 (2019): 12.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah, bagaimana cerita *Dewata* Dalam *Toyolo* dikaji dengan perspektif Pendidikan Kristen di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pangkali?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah, untuk menganalisis cerita *Dewata* Dalam *Toyolo* dikaji dengan perspektif Pendidikan Kristen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini akan mendorong paham ketuhanan pada cerita *Dewata* dalam *toyolo* dikaji dalam perspektif Pendidikan Kristen dan akan menjadi referensi bagi beberapa mata kuliah seperti; Pendidikan Agama Kristen Kontekstual, Dogmatika Kristen, Pengantar Teologi Sistematika, Sejarah Agama Kristen dan Pembimbing Pendidikan Agama Kristen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan dapat memberikan pemahaman mengenai konsep ketuhanan khususnya bagi anak-anak didik melalui cerita *Dewata* dalam *toyolo* serta sumbangsi bagi guru dalam menggunakan media cerita sebagai alat dalam mengajar.

E. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisikan Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab II Kajian Teori, yang di dalamnya mencakup tentang, tahapan penelitian terdahulu. Paham ketuhanan dalam iman Kristen, yang di dalamnya mencakup tentang bukti Allah yang kosmologis, bukti Allah yang teleologis, ontologis dan deontologis serta paham *Dewata* dalam *toyolo*

Bab III Metode penelitian. Metode penelitian, terdiri dari jenis penelitian, jenis data Tehnik pengumpulan data, yang berisikan tinjauan pustaka, dan dokumen penelitian.

Bab IV Temuan peneltian dan dan analisis. Deskripsi hasil penelitian yakni, pemahaman masyarakat tentang *toyolo*, pengaruh *toyolo* terhadap pertumbuhan iman anak, perspektif msayarakat *Dewata* (Tuhan) dalam *toyolo*. Analisis peneltian, terdidri dari kosmologis, teleologis, deontologis (moral) dan hubungan *Dewata* (Tuhan) dengan manusia.